

PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Yohanes Wendelinus Dasor

PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng

Jl. Jend. A Yani No. 10, Ruteng 86508, Ruteng-Flores-NTT

Email: wendidasor@gmail.com

Diterima: 2 Juni 2022, Direvisi: 6 Agustus 2022, Diterbitkan: 31 Oktober 2022

Abstract: The purpose of this study was to describe the effect of school climate on improving the quality of education. The research method used is literature study. Based on the results of the study, it shows that the school climate has an effect on improving the quality of education. School climate refers to the work atmosphere felt by personnel based on their interactions when they relate to other personnel in the school environment. school climate as an intangible but important for an organization. School climate is analogous to the personality of an individual. By referring to the analogy of school climate with personality, the school climate is definitely different from one another. School climate is understood as a manifestation of school personality that can be evaluated on a continuum from open school to closed school climate. An open school climate is based on respect, trust and honesty, and provides opportunities for teachers, school management and students to get involved constructively and cooperatively with one another. Therefore the core of the school climate is how we treat each other. School climate as the quality and character of school life that reflects the norms, goals, values, interpersonal relationships, teaching and learning practices and organizational structure. Thus, there are ten dimensions of school climate measurement which are grouped into 4 categories that have an effect on improving the quality of education, namely: safety, teaching and learning, interpersonal relationships and institutional environment.

Keywords: school climate, quality, education

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh iklim sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Iklim sekolah merujuk pada suasana kerja yang dirasakan oleh personel berdasarkan interaksinya ketika ia berhubungan dengan personel lain di lingkungan sekolah. iklim sekolah sebagai suatu *intangible* tetapi penting untuk sebuah organisasi. Iklim sekolah dianalogikan dengan kepribadian seorang individu. Dengan merujuk pada analogi iklim sekolah dengan kepribadian maka iklim sekolah yang satu dengan lainnya pasti berbeda. Iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi di dalam sebuah kontinum dari sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain. Oleh karena itu inti dari iklim sekolah adalah bagaimana kita memperlakukan satu sama lain. Iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar serta struktur organisasi. Dengan demikian bahwa ada sepuluh dimensi pengukuran iklim sekolah yang dikelompokkan ke dalam 4 kategori yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan yaitu: *safety, teaching and learning, interpersonal relationship dan institutional environment*.

Kata Kunci: iklim sekolah, mutu, pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu kebutuhan pokok dan sangat urgen dalam kehidupan manusia. Mengapa pendidikan itu penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan dapat memberikan kemajuan pemikiran manusia sehingga taraf hidup meningkat. Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berdasarkan pada pengertian tersebut maka pendidikan bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang utuh dan berkualitas. Dengan demikian penyelenggara pendidikan harus memperhatikan suasana dan proses pembelajaran yang mampu menstimulus peserta didik untuk menjadi pribadi yang aktif dan mengembangkan potensi dirinya (Mujiburrahman, dkk. 2018: 2).

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tata kelola dalam proses pelaksanaan kegiatan mendidik dan mengajar. Dan untuk mencapai penyelenggaraan pendidikan yang efektif terutama dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Mutu pendidikan merupakan suatu keadaan, kondisi, penampilan atau kinerja yang ditunjukkan oleh setiap komponen satuan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengadakan interaksi dengan lingkungannya, memuaskan peserta didik dan masyarakat (Asrohah, 2017: 13).

Suatu sekolah harus selalu berorientasi pada mutu pada penyelenggaraannya. Sekolah harus selalu bergerak dinamis dan penuh upaya inovasi serta mengkondisikan diri sebagai lembaga atau sekolah yang selalu memperhatikan tuntutan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk selalu berusaha dalam meningkatkan desain atau standar proses

dan hasil pendidikan agar dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan.

Ada banyak hal yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara efektif dan efisien, dan salah satunya adalah iklim sekolah yang kondusif. Iklim sekolah memiliki peran penting dan berpengaruh positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga. Iklim sekolah dimaknai dalam tiga dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi sosial, dan dimensi akademik. Dimensi fisik berkaitan dengan tampilan fisik seperti gedung sekolah dan ruang kelas, jumlah rombongan belajar dan rasio guru dengan siswa, pengaturan ruang kelas, serta ketersediaan sumber daya dan keamanan maupun kenyamanan. Dimensi sosial berkaitan dengan kualitas hubungan antar pribadi baik kepala sekolah, guru, siswa, dan tata usaha. Sedangkan dimensi akademik berkaitan dengan kualitas pembelajaran, harapan guru pada pencapaian hasil belajar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah adalah keadaan suatu sekolah dari tampilan gedung sekolah, ruang kelas, ketersediaan sumber daya, dan keamanan maupun kenyamanan, hubungan antara kepala sekolah, guru, siswa, dan tata usaha, serta kualitas pembelajaran. Atau dengan kata lain iklim sekolah itu merujuk pada suasana dalam organisasi sekolah yang dilihat dari aspek keamanan, pembelajaran, hubungan interpersonal dan hubungan institusional yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku. Pola hubungan antar pribadi tersebut dapat meliputi hubungan antar kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan tata usaha sekolah.

Namun demikian iklim sekolah juga menyimpan segudang persoalan. Adapun masalah-masalah terciptanya iklim sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar, yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang kurang efektif, pengaplikasian kurikulum di SD yang tidak relevan, dan juga kurang bekerja sama antar personel sekolah, sehingga tidak dapat meningkatkan mutu pendidikan yang baik. Berdasarkan hal

tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang iklim sekolah dan mutu pendidikan yang difokuskan dengan judul “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar”.

HAKIKAT IKLIM SEKOLAH

Pengertian Iklim Sekolah

Pengertian iklim sekolah terbentuk oleh dua kata yaitu iklim dan sekolah. Sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan dalam kegiatan belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan di bawah bimbingan guru berdasarkan kepemimpinan kepala sekolah. Lembaga pendidikan atau sekolah didirikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Atmodiwirio, 2000: 35). Sekolah secara teoritik menunjukkan bahwa keberadaan sekolah itu ada atau diadakan untuk memenuhi kebutuhan anak (peserta didik). Dengan kata lain sekolah itu diadakan karena ada anak yang harus mengikuti sejumlah pengalaman belajar supaya mereka menjadi kompeten dan bermakna bagi diri, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan sekolah perlu dipandang sebagai upaya membangun lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik. Interaksi anak didik di sekolah harus menunjang dengan sarana dan prasarana sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, iklim sekolah dan berbagai aspek lainnya yang menyertai keberadaan suatu sekolah (Ondi, 2014: 25).

Sekolah adalah institusi/lembaga yang dibuat untuk mengajar peserta didik dibawah arahan guru. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (pasal 17 dan 18), bahwa sekolah muncul sebagai bentuk pendidikan formal baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan menengah. Dengan demikian UUSPN No.20 Tahun 2003 memandang sekolah sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang menyelenggarakan pada pendidikan formal. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan pendidikan dalam bentuk lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan dalam suatu pendidikan formal. Oleh karena itu untuk mencapai

pendidikan yang optimal dalam suatu lembaga atau sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme, dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, kerja sama yang baik antara personel sekolah baik pimpinan sekolah, guru, tata usaha dan siswa.

Sedangkan iklim berasal dari kata bahasa inggris “*climate*” berarti suasana. Daryanto dan Tarno (2015:26) dalam kosakata bahasa Indonesia lazim dipakai untuk menyebut suasana/keadaan, udara/hawa suatu daerah dan untuk menyebut suasana/keadaan non fisik (sosial) dalam suatu lingkungan organisasi (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1989: 379). Keith Davis mendefinisikan bahwa iklim organisasi sebagai “the human environment within organization’s employees do their work”.

Dengan demikian bahwa iklim sekolah merujuk pada suasana kerja yang dirasakan oleh personel berdasarkan interaksinya ketika ia berhubungan dengan personel lain di lingkungan sekolah. Halpin dan Croft mendefinisikan iklim sekolah sebagai suatu *intangible* tetapi penting untuk sebuah organisasi. Iklim sekolah dianalogikan dengan kepribadian seorang individu. Dengan merujuk pada analogi iklim sekolah dengan kepribadian maka iklim sekolah yang satu dengan lainnya pasti berbeda. Hal yang menurut Hoy, Smith dan Swetlend, bahwa iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi di dalam sebuah kontinum dari sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain. Oleh karena itu inti dari iklim sekolah adalah bagaimana kita memperlakukan satu sama lain. Iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar serta struktur organisasi.

Jenis-Jenis Iklim Sekolah

Sebagai suatu kepribadian iklim sekolah berbeda antara satu dengan yang lainnya. Iklim sekolah dapat dibedakan atas beberapa kelompok. Supardi (2013:139) mengelompokkan iklim sekolah atas dua kelompok besar yaitu iklim sekolah terbuka dan iklim sekolah tertutup. Hal yang membedakan iklim sekolah terbuka dan iklim sekolah tertutup itu menyangkut tiga faktor, yaitu: semangat (*spirit*), pertimbangan (*consideration*), dan dorongan atau arah tujuan. Pada iklim sekolah yang terbuka dapat dilihat bahwa aspek semangat kepala sekolah dan guru sangat tinggi untuk menciptakan sekolah yang efektif. Sedangkan pada iklim sekolah yang tertutup, semangat dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) rendah. Aspek-aspek pada iklim sekolah tertutup yang tergolong tinggi tampak pada aspek rintangan, tidak terikat, menekankan pada produksi dan sikap menyendiri. Dari dua jenis iklim di atas, iklim yang efektif adalah iklim sekolah yang terbuka, karena pada iklim sekolah yang terbuka akan tercapainya suatu iklim sekolah yang efektif.

Sedangkan Burhanuddin membagi jenis-jenis iklim sekolah atas beberapa jenis diantaranya adalah iklim terbuka, iklim bebas, iklim terkontrol, iklim familier, iklim keayahan, dan iklim tertutup. *Pertama*, Iklim terbuka yaitu suasana yang melukiskan organisasi sekolah penuh semangat dan daya hidup, memberikan kepuasan pada anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tindakan-tindakan pimpinan lancar dan serasi, baik dari kelompok maupun pimpinan. Para anggota kelompok mudah memperoleh kepuasan kerja karena dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, sementara kebutuhan-kebutuhan pribadi terpenuhi. Ciri-ciri iklim organisasi sekolah demikian adalah adanya kewajaran tingkah laku semua orang.

Kedua, iklim bebas yaitu melukiskan suasana organisasi sekolah, dimana tindakan kepemimpinan justru muncul pertama-tama dari kelompok. Pemimpin sedikit melakukan pengawasan, semangat kerja pertama muncul hanya

karena untuk memenuhi kepuasan pribadi. Sedangkan kepuasan kerja juga muncul, hanya saja kadarnya kecil sekali. Kepuasan kerja yang dimaksud di sini adalah kepuasan yang ditimbulkan oleh karena kegiatan tertentu dapat diselesaikan.

Ketiga, iklim terkontrol yaitu bercirikan "impersonal" dan sangat mementingkan tugas, sementara kebutuhan anggota organisasi sekolah tidak diperhatikan. Dan adanya anggota kelompok sendiri pada akhirnya hanya memperhatikan tugas-tugas yang ditetapkan pemimpin, sedangkan perhatian yang ditujukannya pada kebutuhan pribadi relatif kecil. Semangat kerja kelompok memang tinggi, namun mencerminkan adanya pengorbanan aspek kebutuhan manusiawi. Ciri khas iklim ini adalah adanya ketidak wajaran tingkah laku karena kelompok hanya mementingkan tugas-tugas.

Keempat, iklim yang familier yaitu suatu iklim yang terlalu bersifat manusiawi dan tidak terkontrol. Para anggota hanya berlomba-lomba untuk memenuhi tuntutan pribadi mereka, namun sangat sedikit perhatian pada penyelesaian tugas dan kontrol sosial yang ada kurang diperhatikan. Sejalan dengan itu, semangat kerja kelompok sebenarnya tidak begitu tinggi, karena kelompok mendapat kepuasan yang sedikit dalam penyelesaian tugas-tugas. Kelima, Iklim Keayahan yaitu Organisasi sekolah demikian bercirikan adanya penekanan bagi munculnya kegiatan kepemimpinan dari anggota organisasi. Kepala sekolah biasanya berusaha menekan atau tidak menghargai adanya inisiatif yang muncul dari orang-orang yang dipimpinnya. Kecakapan-kecakapan yang dimiliki kelompok tidak dimanfaatkannya untuk melengkapi kemampuankerja kepala sekolah. Sejalan dengan itu banyak tindakan-tindakan kepemimpinan yang dijalankan. Dalam iklim yang demikian pun sedikit kepuasan yang diperoleh bawahan, baik yang bertalian dengan hasil kerja maupun kebutuhan pribadi. Sehingga semangat kerja kelompok organisasi sekolah juga akan rendah.

Keenam, iklim tertutup yaitu Para anggota biasanya bersikap acuh tak acuh atau masa bodoh. Organisasi tidak maju,

semangat kerja kelompok rendah, karena para anggota disamping tidak memenuhi tuntutan pribadi, juga tidak dapat memperoleh kepuasan dari hasil karya mereka. Tingkah laku anggota dalam iklim organisasi demikian juga tidak wajar, dalam artian kenyataannya organisasi seperti mundur. Setelah menganalisa beberapa ciri dari masing-masing jenis iklim organisasi sekolah diatas, dapat penulis simpulkan bahwa iklim sekolah yang efektif sebenarnya terdapat pada iklim organisasi yang sifatnya terbuka

Halpin dan Croft (Supardi, 2013:126) juga mengklasifikasikan enam jenis iklim sekolah, antara lain: *Pertama* iklim terbuka. Iklim terbuka yaitu merujuk pada suatu keadaan di mana semangat kerja kebersamaan berada di tahap yang tinggi dan ketidakpedulian rendah. Dalam iklim terbuka ini kepala sekolah senantiasa memberi bantuan, memberi arahan dengan benar, dan menggerakkan kerja melalui teladan yang baik. Guru-guru bekerja secara kelompok dan bersungguh-sungguh. Iklim terbuka tidak dirasakan terlampaui memberatkan salah satu dari tugas dan daya pengeluaran atau hubungan manusia, tetapi kedua-duanya seimbang. Tingkah laku kepala sekolah dan guru-guru saling menghormati. *Kedua*, iklim autonomus. Iklim autonomus adalah keadaan dimana dirasakan suasana penuh kebebasan bekerja dan kepuasan sosial menyeluruh dengan semangat kebersamaan, kemesraan, kesungguhan, dan kesendirian berada di tahap yang tinggi, tetapi penekanan kepada daya pengeluaran, sifat kepedulian, halangan dan ketidakpedulian dirasakan kurang. *Ketiga*, iklim terkawal. Iklim terkawal yaitu merujuk kepada suasana yang dirasakan tidak terlihat semangat untuk bekerja keras dan pergaulan sosialnya kurang sekali. Iklim ini mempunyai ciri-ciri yang menekankan data pengeluaran, kesendirian, halangan dan kebersamaan adalah tinggi sementara kesungguhan berada ditahap yang sederhana dan sifat kepedulian dan kemesraan adalah rendah. *Keempat*, iklim biasa. Iklim biasa disifatkan sebagai mempunyai pergaulan sosial antara anggota-anggotanya menyenangkan kealpaan dalam pekerjaan. Keadaan ini menggambarkan wujudnya

ciri-ciri seperti kepedulian, ketidakpedulian dan kemesraan masing-masing berada ditahap yang tinggi, sementara kesungguhan dan kebersamaan di tahap sederhana, tetapi tidak ada penekanan kepada daya pengeluaran, dan tidak terlihat juga kesendirian dan halangan. *Kelima*, iklim paternal. Iklim paternal disifatkan sebagai mempunyai kepemimpinan tidak efektif dan tugas tidak membebaskan. Ciri-ciri seperti penekanan kepada daya pengeluaran, ketidakpedulian dan sifat bertimbang rasa adalah tinggi, kesendirian, halangan, kemesraan dan kebersamaan berada ditahap yang rendah, sementara kesungguhan berada di tahap yang sederhana; dan *keenam*, iklim tertutup. Iklim tertutup merupakan kontras kepada iklim terbuka dimana dirasakan kesungguhan dan semangat kebersamaan di kalangan anggota tidak ada, rasa ketidakpedulian adalah tinggi. Hubungan antara kepala sekolah dan guru formal dan kepala sekolah menekankan kerja-kerja, supervise yang ketat dan kurangnya komunikasi dua arah.

Dimensi Mengukur Iklim Sekolah

Ada beberapa indikator yang dipakai untuk mengukur iklim sekolah. Menurut Litwin dan Stringer iklim organisasi di sekolah dapat diukur melalui lima indikator yaitu: Tanggung jawab, Identitas, Kehangatan, Dukungan dan Konflik. Sedangkan menurut Supardi (2013: 127) terdapat delapan elemen iklim yang dipakai untuk mengukur iklim sekolah yaitu empat elemen yang berkaitan dengan tingkah laku kepala sekolah dan empat elemen yang berkaitan dengan tingkah laku guru. *Pertama*, elemen yang berkaitan dengan dengan tingkah laku kepala sekolah. Ada beberapa tingkah laku kepala sekolah untuk mengukur iklim sekolah antara lain: 1) Kesendirian. Kesendirian yaitu kepala sekolah yang kelihatan formal, senantiasa berjauhan terhadap tenaga kependidikan dan peserta didik. Di samping itu, kelompok kepala sekolah itu juga sangat memberikan peraturan ketat yang ketat untuk guru-gurunya, tidak terbuka terhadap hasil kunjungan pengawas kepada guru dan sering menilai dan

memperincikan tugas serta tanggung jawab guru; 2) Produktivitas. Penekanan kepada daya produktivitas, di mana kepala sekolah yang terlalu membuat supervisi yang ketat, mengemukakan jadwal tugas guru dan peserta didik dengan jelas, memperbaiki kelemahan guru dan banyak berkomunikasi. Selain itu kepala sekolah jenis ini kurang peka kepada reaksi guru, mementingkan kerja lembur serta menuntut hasil dan menetapkan kemahiran kerja; 3) Sifat bertimbang rasa. Sifat bertimbang rasa, di mana merujuk kepada kepala sekolah yang baik hati, berperikemanusiaan, memberi perhatian secara pribadi kepada kebaikan guru. Di samping itu, guru-guru yang dipimpinnya dikenali secara lebih dekat, membantu mereka menjalankan tugas di sekolah serta senantiasa mempertahankan guru dalam keadaan yang sepatutnya, serta senantiasa bertoleransi; 4) Kesungguhan. Kesungguhan merujuk kepada kepala sekolah yang memimpin dengan teladan. Mereka akan bekerja keras sebelum menentukan bawahan juga bekerja dengan gigih. Mereka pada kebiasaannya sangat aktif dan senantiasa peka kepada dunia kependidikan. Oleh Karena itu, kepala sekolah kelompok ini mempunyai sikap dan perbuatan yang tidak mengharap guru memberi lebih dari dirinya sendiri.

Kedua, elemen yang berkaitan dengan tingkah laku guru. Ada beberapa elemen tingkah laku guru dalam mengukur iklim sekolah, antara lain; 1) Ketidakpedulian. Ketidakpedulian di mana tingkah laku dengan maksud guru-guru yang mengamalkan sikap renggang antara sesama guru. Pada kebiasaannya akan terwujud kelompok-kelompok yang kurang bekerja sama antara satu sama lain. Kelahiran kelompok-kelompok ini akan menyebabkan terwujudnya budaya mengumpat, budaya sakit hati yang tidak sehat. Akhirnya perbuatan ini akan mengakibatkan terbentuknya perasaan tidak puas hati di kalangan guru dan mulai mencari jalan untuk meninggalkan profesi keguruan; 2) Halangan. Halangan di mana tingkah laku merujuk kepada halangan-halangan yang dihadapi guru karena beban kerja dan tanggung jawab yang terlalu banyak. Di samping itu, terdapat tugas-tugas tambahan seperti tugas-tugas dari

dinas pendidikan, laporan dan tugas-tugas rutin yang tidak berkaitan dengan pembelajaran; 3) Kekiatan. Kekiatan yaitu merujuk kepada tingkah laku guru yang sangat berpuas hati dengan tanggung jawab yang dipikul. Guru kelompok ini kelihatan sangat bergembira dan mempunyai hubungan yang sangat erat di antara satu sama lain. Akibatnya mereka akan bekerja sama, saling bantu membantu, hormat menghormati serta taat dan setia kepada rekan kerja dan sekolah. Keadaan ini menyebabkan guru-guru dapat memenuhi keperluan sosial dan pribadi di samping menghargai kerja-kerja profesi keguruan; 4) Kemesraan. Kemesraan yaitu tingkah laku akan melahirkan suasana yang sangat baik ketika seseorang bertugas sebagai guru. Kemesraan ini adalah merasakan terbentuknya hubungan internal di antara guru-guru sehingga mereka merasa benar-benar hidup didalam masyarakat sekolah sebagai sebuah keluarga. Keadaan ini akan melahirkan kelompok guru yang bukan saja menjalin persahabatan ketika di sekolah melainkan juga akan terus menjalin hubungan di luar sekolah.

APA PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN?

Iklim sekolah sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Iklim sekolah memiliki fungsi yang sangat urgen dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tersebut disebabkan oleh kondisi atau iklim sekolah yang berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, proses pembelajaran yang baik, hubungan antar personel sekolah dengan baik sehingga terjadinya peningkatan mutu pendidikan. Menurut Kurniawan (2016: 20) iklim sekolah dapat menjadi prediktor terbaik, apakah sekolah akan berprestasi tinggi lebih dari yang diprediksi melalui status sosial ekonomi siswa atau prestasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2016) tentang “Kinerja Manajerial Kepala Sekolah, Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh positif terhadap

mutu sekolah. Hal ini berarti semakin tinggi iklim sekolah, maka semakin meningkat pula mutu sekolah. Ada beberapa komponen iklim sekolah yang mempengaruhi mutu pendidikan diantaranya adalah kepala sekolah, guru, komite sekolah, siswa serta orang tua siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Karwati dan Priansa (2013) yang menyatakan bahwa mutu sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah iklim sekolah yang kondusif. Iklim sekolah diyakini dapat mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, siswa serta orang tua siswa.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sijabat (2019), tentang “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Dasar Se-Kecamatan Girsang Sipangan Bolon”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah. peningkatan iklim sekolah diikuti meningkatnya efektivitas sekolah. Pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara iklim sekolah dengan efektivitas sekolah. Pola pengaruh kedua variabel ini dinyatakan $y = 0.720 + 0.776x$. Artinya setiap kenaikan nilai iklim sekolah sebesar 0,776, maka nilai efektivitas sekolah akan meningkat sebesar 0,776. Koefisien determinasi yang diperoleh membuktikan bahwa iklim sekolah (x) memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah (y) sebesar 79.7% dan sisanya sebesar 20,3% dipengaruhi faktor lain diluar iklim sekolah. Jadi iklim sekolah yang secara nyata sangat menentukan dan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan efektivitas sekolah.

Hal yang sama penelitian yang dilakukan oleh Jannah, dkk (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa iklim sekolah masuk dalam kategori baik yaitu 72,88%. pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem akuntansi sebesar 33,2%, sedangkan

sisanya sebesar 66,8% di pengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Cohen, et, al. menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam sepuluh dimensi, yang dikelompokkan ke dalam 4 kategori (Syafaruddin, 2021), yaitu: *safety, teaching and learning, interpersonal relationship dan institutional environment*. Kategori pertama terdiri atas: a) *rule and norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten; b) *physical safety* meliputi perasaan siswa dan orang tua siswa yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah; c) *social and emotional security* meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran dan pengucilan.

Adapun kategori kedua terdiri atas: a) *support and learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek-praktek, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara; b) *social and civic learning*, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis.

Sementara kategori ke tiga terdiri atas: a) *A Respect For Diversity*, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa dan orang tua dengan orang tua; b) *social support adults*, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar dan kepedulian pribadi; c) *social support students*, menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik.

Adapun kategori ke empat terdiri atas: a) *school connctedness/engagement*, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki dan norma – norma umum untuk berpartisipasi dalam ; b) *physical surroundings*, meliputi kebersihan, keteetiban dan daya tarik fasilitas dan daya tarik fasilitas dan sumber daya alam dan material yang memadai.

KESIMPULAN

Iklim sekolah merujuk pada suasana kerja yang dirasakan oleh personel berdasarkan interaksinya ketika ia berhubungan dengan personel lain di lingkungan sekolah. iklim sekolah sebagai suatu *intangible* tetapi penting untuk sebuah organisasi. Iklim sekolah dianalogikan dengan kepribadian seorang individu. Dengan merujuk pada analogi iklim sekolah dengan kepribadian maka iklim sekolah yang satu dengan lainnya pasti berbeda. Iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi di dalam sebuah kontinum dari sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain. Oleh karena itu inti dari iklim sekolah adalah bagaimana kita memperlakukan satu sama lain. Iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar serta struktur organisasi. Dengan demikian bahwa ada sepuluh dimensi pengukuran iklim sekolah yang dikelompokkan ke dalam 4 kategori yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan yaitu: *safety, teaching and learning, interpersonal relationship dan institutional environment*.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrohah, Hanun. 2017. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Surabaya: Government Of Indonesia.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Ardadizya Jaya.
- Daryanto dan Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mujiburrahman, dkk. 2018. *Manajemen Berbasis Sekolah*. yogyakarta: ZahirPublishing.
- Milner, Karen dan Khoza, Hariet, 2008. “ A Comparison of Teachers Stress and Scholl Climate Across School with Different Matric Success Rate” , *South African Journal of Educational*, p. 158
- Nigsih, S.R.,dkk. 2016. “Kinerja Manajerial Kepala Sekolah, Iklim Sekolah danMutu Sekolah Dasar”. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume XXIII, Nomor 2, Tahun 2016. <https://media.neliti.com>
- Sijabat, Desi. 2019. “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Dasar Se-kecamatan Girsang Sipangan Bolon”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 1, Nomor 1, Desember 2019. <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id>.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syafaruddin, 2021. “Model Iklim Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Terhadap Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Hakimiyah Paringgonan”, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. IV. No. 2 Juli–Desember
- Triatna, 2015. *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Tubbs, JE, dan Garner, M, 2008. “The Impact of School Climate on School Outcomes”, *Journal Of College Teaching and Learning*. h. 17